



**PENGALAMAN MAHASISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN
DARING VIA GOOGLE CLASSROOM SEBAGAI KOMBINASI MEDIA
PEMBELAJARAN INTERAKTIF PADA ERA PANDEMI COVID-19 DI
PROGRAM STUDI PAI STAI YAPIS TAKALAR**

Alifah Muthmainna

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam
STAI YAPIS Takalar

Abstrak: *Pandemi Covid-19 membuat manusia membumi. Kondisi seperti itu tidak segera dilupakan dan dihindarkan dari konstruksi pemikiran dalam dunia pendidikan saat ini. Belajar dari / di Rumah (BDR) adalah solusi terbaru untuk mencegah penyebaran COVID-19. Di era peradaban baru dalam dunia pendidikan kita. Pandemi COVID-19 sudah meresahkan dunia pendidikan. Pandemi Covid-19 telah mengusik proses belajar mengajar secara tatap muka, maka diupayakan segala cara untuk menemukan jawaban yang tepat dalam menyelesaikan masalah-masalah ini. Satu diantara alternatif yang dapat dilaksanakan sebagai upaya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut adalah pembelajaran daring. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi yang lebih detail tentang pelaksanaan pembelajaran daring di Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI YAPIS Takalar sebagai upaya meminimalisir penyebar luasan COVID-19 di perguruan tinggi. Sampel penelitian yang digunakan yaitu mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam. Tehnik Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara melalui video call via whatsapp. Adapun analisis data yang dilaksanakan menggunakan tehnik analisis interaktif Miles & Huberman. Hasil dari penelitian ini diantaranya adalah; 1) mahasiswa sudah mempunyai sarana dan prasarana yang memadai sebagai syarat untuk dapat berpartisipasi dalam pembelajaran daring; 2) Pelaksanaan pembelajaran daring dianggap lebih fleksibel dan dapat menumbuhkan kemandirian belajar serta memotivasi mahasiswa untuk lebih giat belajar; dan 3) Pembelajaran daring dianggap dapat meminimalisir kerumunan mahasiswa, serta dapat mendorong munculnya perilaku social distancing, maka dinilai mampu mengurangi potensi penyebar luasan COVID-19 di perguruan tinggi. Pengawasan terhadap mahasiswa yang berada di daerah asalnya, lemahnya sinyal di daerah asalnya, serta biaya yang cukup tinggi menjadi tantangan dalam pembelajaran daring. Manfaat lain dari pembelajaran daring yaitu mampu meningkatkan belajar mandiri, minat serta motivasi, keberanian untuk mempresentasikan ide dan pertanyaan.*

Kata Kunci: **Pengalaman Mahasiswa, Pembelajaran Daring, Media Pembelajaran Interaktif**

Alifah Muthmainna

Pengalaman Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Daring Via Google Classroom Sebagai Kombinasi Media Pembelajaran Interaktif Pada Era Pandemi *Covid-19* Di Program Studi PAI STAI YAPIS Takalar

I. PENDAHULUAN

Corona Virus sudah menguncang dunia pendidikan dengan adanya dampak yang cukup besar saat ini. Pandemi ini menuntut pembelajaran daring yang belum pernah dilaksanakan sebelumnya dengan serentak untuk semua unsur pendidikan, yakni mahasiswa, orang tua dan dosen. Mengetahui bahwa waktu, lokasi, serta jarak saat ini menjadi isu besar yang disebabkan oleh pandemi, sehingga untuk mengatasi kesulitan dalam pelaksanaan tatap muka, pembelajaran daring menjadi solusi yang ditawarkan sekarang ini. Penggunaan multimedia sebagai kreativitas dosen dan mendukung upaya pembelajaran daring. Salah satunya adalah penggunaan media pembelajaran interaktif sebagai upaya pengembangan pembelajaran daring. Pembelajaran multimedia interaktif secara daring merupakan salah satu sarana yang dianggap mampu menggantikan serta mendukung unsur perangkat pembelajaran seperti tujuan, bahan ajar, metode, model, dan alat penilaian yang digunakan dalam proses pembelajaran pada sistem pendidikan konvensional yang biasa dilakukan

Hal ini menjadi tantangan bagi seluruh unsur dan jenjang pendidikan sehingga tetap dapat mempertahankan kelas aktif walaupun sekolah tutup. Program pembelajaran pemerintah di/dari rumah memerlukan persiapan dosen dan mahasiswa untuk belajar secara daring. Belajar di rumah telah dikritik dan dinilai tidak efektif untuk meningkatkan hasil belajar. Satu diantara beberapa penyebab tidak terjadinya peningkatan hasil belajar terutama dalam kondisi daring di masa pandemi ini adalah masih kurangnya dosen yang menggunakan media pembelajaran interaktif berbasis ICT (*Information, and Comunication Technologies*) dalam proses pembelajaran, khususnya pada proses pembelajaran daring. Oleh karena itu, pemanfaatan ICT sebagai sarana yang mampu memfasilitasi yang dipergunakan untuk memperbaiki kualitas mengajar dosen dalam melaksanakan proses pembelajaran khususnya pembelajaran daring. Daerah terpencil juga menghadapi kendala besar, salah satunya keterbatasan

sumber daya manusia dalam pemanfaatan teknologi. Korban *COVID-19*, bukan

hanya pada tingkatan pendidikan setingkat SD/ Madrasah Ibtidaiyah, SMP/ Madrasah Stanawiyah serta SMA/ Madrasah Aliyah, tetapi juga sampai ke perguruan tinggi. Oleh sebab itu, pemerintah telah menghimbau kepada semua unsur masyarakat termasuk di semua sektor dan jenjang pendidikan untuk melakukan pembelajaran daring, dimana mahasiswa diwajibkan untuk belajar dari rumah. Dengan demikian, pembelajaran tatap muka dihapuskan untuk mengatasi penyebaran wabah *COVID-19*. Meskipun hampir semua mahasiswa, juga dosen belum terbiasa belajar daring. Apalagi di berbagai daerah Indonesia, masih banyak guru dan dosen saat ini yang belum mahir dalam mengajar menggunakan teknologi internet atau media sosial. Apalagi masih banyaknya dosen yang belum mahir dalam mengajar menggunakan media interaktif berbasis ICT.

Pemerintah telah mengeluarkan himbauan untuk bersama-sama melawan *Covid-19* menghindari aktivitas yang kompleks, *social distancing*, *physical distancing*, membatasi keberangkatan dari rumah melalui *work from home* (WFH) dan memaksimalkan kegiatan yang memungkinkan dilakukan dari jarak jauh melalui sistem daring (on-line).

Kebijakan pemerintah pusat segera diikuti oleh STAI YAPIS Takalar dengan diterbitkannya Surat Edaran tor STAI YAPIS Takalar pertama pada 14 Maret tahun 2020 lalu, yang menegaskan pengalihan semua kegiatan dari pembelajaran konvensional (tatap muka) ke pembelajaran daring berdasarkan platform *e-learning* dan bentuk pembelajaran daring lainnya, serta kegiatan. Administrasi perkantoran dilakukan melalui program daring *work from home* (WFH). Mengubah penerapan pembelajaran daring menjadi pembelajaran tatap muka, yang belum pernah dilaksanakan sebelumnya bukanlah pekerjaan mudah dan langsung dapat dilakukan.

Pada tingkatan penerapannya, pembelajaran daring memerlukan dukungan

Alifah Muthmainna

Pengalaman Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Daring Via Google Classroom Sebagai Kombinasi Media Pembelajaran Interaktif Pada Era Pandemi *Covid-19* Di Program Studi PAI STAI YAPIS Takalar

akses informasi kapan saja dan di mana saja.¹ Perguruan tinggi selama masa WFH harus memperkuat pembelajaran daring.² Pembelajaran daring sudah menjadi tuntutan dunia pendidikan dalam beberapa tahun terakhir. Pembelajaran daring diperlukan untuk belajar di era Industri 4.0.³ Penggunaan teknologi *mobile* mempunyai sumbangsih yang sangat penting dalam lembaga pendidikan, termasuk pencapaian tujuan pembelajaran daring. Ada beberapa jenis fasilitas yang juga dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran daring, diantaranya; ruang kelas virtual menggunakan layanan *google classroom*, *edmodo* dan *schoolology*, serta aplikasi instan seperti *whatsapp*, ataupun media sosial yang sedang digandrungi saat ini seperti *facebook* dan *instagram* juga bisa menjadi alternatif pembelajaran daring yang biasanya digunakan.

Pembelajaran daring dapat memperhadapkan mahasiswa dengan sumber belajar, seperti misalnya para ahli, perpustakaan, basis data yang terpisah secara fisik namun tetap mampu secara kolaboratif berinteraksi, dan berkomunikasi baik langsung maupun tidak langsung. Pembelajaran daring yang merupakan salah satu bentuk dari pembelajaran jarak jauh yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, seperti mendayagunakan layanan internet. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengalaman belajar dosen mengajar dan pembelajaran daring di Program Studi Pendidikan Agama Islam pada perguruan tinggi STAI YAPIS Takalar selama era pandemi *COVID-19*.

¹ Gikas, J., & Grant, M. M. (2013). *Mobile computing devices in higher education: Student perspectives on learning with cellphones, smartphones & social media. Internet and Higher Education.*

² Darmalaksana, W. (2020). *WhatsApp Mobile Lecture*. Ushuluddin Faculty of UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Enriquez, M. A. S. (2014). Students' Perceptions on the Effectiveness of the Use of Edmodo as a Supplementary Tool for Learning. DLSU Research Congress.

³ Pangondian, R. A., Santosa, P. I., & Nugroho, E. (2019). *Factors Affecting the Success of Daring Learning in the Industrial Revolution 4.0*. In the National Seminar on Computer Technology & Science (SAINTEKS) (Vol. 1, No. 1).

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini diantaranya yaitu untuk dapat mendeskripsikan pembelajaran daring yang dilakukan di Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI YAPIS Takalar sebagai upaya meminimalisir penyebaran wabah *COVID-19*. Pembelajaran daring yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pembelajaran daring yang menggunakan media interaktif berbasis ICT yang dapat diakses melalui internet. Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan melakukan survei kepada mahasiswa terhadap pelaksanaan pembelajaran daring menggunakan *google classroom*. Penyebaran survei menggunakan google formulir yang dikirimkan kepada mahasiswa melalui pesan WhatsApp. Ada 15 subjek yang telah menanggapi survei yang sudah didistribusikan. Hasil survei tersebut menghasilkan sekumpulan tanggapan mahasiswa yang digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu: 1) Menurut aplikasi pembelajaran daring; 2) Ketidaksetujuan dengan aplikasi pembelajaran daring; 3) Keraguan terhadap pelaksanaan pembelajaran daring.

Sampel penelitian diambil dari mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di kampus STAI YAPIS Takalar yang sudah melakukan pembelajaran daring, dan dikelompokkan berdasarkan respon subyek penelitian. Subjek penelitian diperoleh sebanyak 15 orang, 5 mahasiswa angkatan 2018, 5 mahasiswa angkatan 2019, dan 5 mahasiswa angkatan 2020. 10 mahasiswa perempuan dan 5 mahasiswa laki-laki. Pengumpulan data dilakukan melalui *video call via WhatsApp* ataupun melalui telepon selular. Indikator ataupun unsur yang ditanyakan dalam wawancara tersebut diantaranya; 1) Mahasiswa mempunyai sarana dan prasarana yang memadai sebagai syarat dapat mengikuti pembelajaran daring; 2) Respon mahasiswa tentang efektivitas pembelajaran daring; 3) Pemberlakuan pembelajaran daring untuk menekan penyebaran wabah *COVID-19* di perguruan tinggi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis Miles & Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu; reduksi data, visualisasi data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.



Gambar 1: Tahapan analisis data penelitian

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mahasiswa Memiliki Fasilitas yang Memadai untuk Melaksanakan Pembelajaran Daring.

Pada bagian pertama penelitian ini ingin mengungkapkan sejauh mana mahasiswa memiliki fasilitas yang memadai untuk melaksanakan pembelajaran daring. Di bawah ini terdapat beberapa tanggapan siswa terhadap pernyataan tersebut:

Saya menggunakan gawai Android untuk melaksanakan pembelajaran daring di rumah, dan untuk akses layanan internet dalam pembelajaran daring saya menggunakan layanan selular.

(wawancara, mahasiswa 5, 30 Maret 2021)

Saya terkadang menggunakan laptop jika saya berkunjung ke rumah om saya yang memiliki wi-fi di rumahnya, terkadang juga menggunakan gawai dengan menggunakan layanan selular jika melaksanakan pembelajaran daring di rumah.

(wawancara, mahasiswa 3, 30 Maret 2021)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa adanya perbedaan fasilitas yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran daring. Mahasiswa 5 menggunakan gawai dalam melaksanakan pembelajaran daring, sedangkan mahasiswa 3 kadang menggunakan gawai, kadang menggunakan laptop. Dari 15 mahasiswa yang telah diwawancarai sebanyak 80% diantaranya yaitu sebanyak 12 mahasiswa mengaku menggunakan gawai dengan akses layanan telepon selular dalam

melaksanakan pembelajaran daring, lalu selebihnya sebanyak 20 % atau sekitar 3 mahasiswa diantaranya kadang menggunakan gawai dan kadang menggunakan laptop. Dengan demikian, dapat disimpulkan mahasiswa dianggap telah memiliki fasilitas yang cukup memadai dalam melaksanakan pembelajaran daring.

Kenyataan bahwa penggunaan teknologi informasi dan komunikasi mempunyai banyak keuntungan dalam pemberlakuan pembelajaran daring, seperti tidak adanya batasan ruang dan waktu. Beberapa penelitian sudah mengkaji penggunaan perangkat seperti gawai dan laptop dalam pembelajaran. Mahasiswa sangat terbantu dengan adanya gawai dan laptop sebagai sarana pembelajaran daring yang bisa langsung diakses menggunakan internet, sehingga mereka mampu berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran daring. Penggunaan pembelajaran daring melalui *Google Classroom* memiliki fitur-fitur yang dianggap mampu memfasilitasi dosen dan mahasiswa seperti layaknya perkuliahan konvensional dalam menyajikan bahan ajar, tugas dan berinteraksi dengan mahasiswa, kekurangannya tidak mampu melakukan tatap muka langsung layaknya perkuliahan tatap muka konvensional, namun dianggap lebih irit data dibandingkan *zoom cloud meeting*, ataupun *google meeting* yang mampu berinteraksi langsung dengan mahasiswa secara tatap muka virtual.

Selain itu, ada pula kendala atau hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran daring yaitu adanya keterbatasan jangkauan layanan dalam mengakses internet. Sebagian diantara mahasiswa yang mengakses layanan internet menggunakan layanan selular dan sebagian lainnya menggunakan layanan Wi-fi. Setelah kebijakan daring diterapkan di STAI YAPIS Takalar, mahasiswa kembali ke daerah asal masing-masing. Beberapa diantara mahasiswa kesulitan dalam mengakses internet dengan sinyal seluler saat berada di daerah masing-masing.

Alifah Muthmainna

Pengalaman Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Daring Via Google Classroom Sebagai Kombinasi Media Pembelajaran Interaktif Pada Era Pandemi *Covid-19* Di Program Studi PAI STAI YAPIS Takalar

Hal ini merupakan salah satu tantangan tersendiri bagi dosen dalam penerapan pembelajaran daring di perguruan tinggi. Kendala lain dalam pelaksanaan pembelajaran daring adalah ketika lemahnya layanan internet dan mahasiswa tidak mampu memahami instruksi dosennya dengan baik.

Tantangan lain yang dihadapi mahasiswa adalah membatasi dana untuk penggunaan kuota pada pembelajaran daring. Para mahasiswa menyatakan bahwa dengan mereka melaksanakan pembelajaran daring, mahasiswa harus merogoh dana yang cukup besar untuk membeli kuota internet. Rata-rata mahasiswa mengeluarkan Rp. 80.000,- sampai dengan Rp. 150.000,- per minggu, bergantung dari *provider* gawai yang dipergunakan. Meskipun dengan memakai perangkat mampu mendukung proses pembelajaran daring, namun masih ada saja dampak negatif yang ditimbulkan yang perlu dicari solusinya dan menantisipasinya yaitu dengan adanya penggunaan perangkat yang berlebihan. Mereka setuju bahwa, selain menggunakan perangkat dalam belajar, mahasiswa juga menggunakan perangkat untuk menonton *YouTube* serta untuk berselancar di media. Jejaring sosial sudah merambah kehidupan kaum milenial termasuk di dalamnya adalah mahasiswa.

Mahasiswa mengakses jejaring sosial untuk mengespresikan diri, membangun jejaring, mengutarakan pendapat dan menambah pertemanan. Sangat disayangkan, banyak orang kecanduan perangkat karena terlalu sering digunakan. Sangat mengkhawatirkan tentang bagaimana kurangnya penyaringan dalam penerimaan informasi yang menyesatkan dan pengabaian selama pembelajaran daring karena reproduksi jejaring sosial.

Selain itu, mahasiswa yang menggunakan perangkat secara berlebih dan menyebabkan kecanduan, mempunyai masalah akademik dan sosial.

Mahasiswa yang kecanduan gawai juga mempunyai masalah emosional dan perilaku agresif.⁴

2. Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan *Google Classroom*

Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI YAPIS Takalar sudah menerapkan pembelajaran daring dalam rangka menekan pertumbuhan wabah *COVID-19* dengan menerapkan aplikasi pembelajaran daring yang mampu mengakses layanan internet. Berikut ini hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa yang menunjukkan sejauh mana efektivitas pembelajaran daring menggunakan *google classroom*:

Menurut pendapat saya, pembelajaran daring menggunakan google classroom kurang efektif bu. Penyebabnya karena kadang banyaknya mahasiswa yang berpartisipasi atau menanggapi ulasan dan materi yang diberikan oleh dosen, tahapan materi menjadi tidak fokus dan sulit dipahami, apalagi jika sinyal lemah, pesan komentar dan tugas tidak dapat terkirim.

(wawancara, mahasiswa 2, 30 Maret 2021)

Sebenarnya kalau boleh jujur bu, pembelajaran daring tidak efektif bu. Apalagi saya kembali ke rumah saya di tanakeke bu. Sulit sekali dapat sinyal bu. Beberapa kali saya harus absen bu karena sinyalnya yang tidak bagus bu.

(wawancara, mahasiswa 1, 30 Maret 2021)

Menurut saya bu, pembelajaran daring tidak cukup efektif bu. Lebih kepada masalah mahal nya biaya untuk membeli kuota internet bu. Sehari 3 kali 90 menit dalam setiap pertemuan dan sebanyak 5 hari dalam seminggu pembelajaran daring dilakukan.

(wawancara, mahasiswa 7, 30 Maret 2021)

Saya lebih menyukai perkuliahan tatap muka bu daripada perkuliahan daring, karena selain capek mengetik, dan duduk di depan laptop, banyaknya data yang harus dipakai dalam pembelajaran daring, memahami materi yang lebih sulit dengan menggunakan

⁴ Asif, A. R., & Rahmadi, F. A. (2017). *The relationship between the level of gadget addiction and emotional and behavioral disorders in adolescents aged 11-12 years* (Doctoral dissertation, Faculty of Medicine).

Alifah Muthmainna

Pengalaman Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Daring Via Google Classroom Sebagai Kombinasi Media Pembelajaran Interaktif Pada Era Pandemi *Covid-19* Di Program Studi PAI STAI YAPIS Takalar

pembelajaran daring, juga menumpuknya tugas yang diberikan oleh dosen di setiap mata kuliah yang kadang membuat saya kewalahan bu.

(wawancara, mahasiswa 8, 30 Maret 2021).

Kalau menurut saya bu, cukup efektif bu. Saya sendiri lebih senang belajar dengan metode pembelajaran daring ini bu. Selain bisa belajar di rumah saya juga bisa sambil menjaga ibu saya yang sedang sakit bu yang kebetulan pada waktu itu sedang sakit bu, dan juga bu meskipun perkuliahan telah selesai saya tetap bisa mengulang pelajaran lagi dengan melihat kembali komentar dan materi pembelajaran daring yang sudah dilaksanakan bu.

(wawancara, mahasiswa 4, 30 Maret 2021)

Saya rasa pembelajaran daring cukup efektif bu. Selain saya bisa memilih tempat belajar sendiri, saya juga bisa lebih bebas mengespresikan pendapat saya dalam menanggapi materi perkuliahan, juga membuat saya menjadi lebih mandiri dalam belajar bu.

(wawancara, mahasiswa 3, 30 Maret 2021)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut, mayoritas mahasiswa menganggap pembelajaran daring menggunakan *google classroom* tidak efektif, dan sebagian kecil yang menganggapnya cukup efektif. Hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa beberapa mahasiswa menganggap pembelajaran daring menggunakan *google classroom* tidak efektif karena kurangnya kontrol dosen terhadap tanggapan mahasiswa dalam proses pembelajaran daring, pengaruh lemahnya sinyal bagi mahasiswa yang berada di pulau, mahalnya biaya kuota internet yang harus dibayar, aktivitas monoton di depan gawai atau laptop selama proses pembelajaran daring, serta menumpuknya tugas dari dosen. Sedangkan sebagian kecil menganggap pembelajaran daring menggunakan *googleclassroom* cukup efektif karena selain bisa belajar di tempat tinggal, bisa sambil melakukan aktivitas lain serta lebih bebas berekspresi dalam mengutarakan ide dan lebih mandiri dalam belajar.

Dari 15 mahasiswa yang telah diwawancarai, sebanyak 73,33 % atau 11 mahasiswa menganggap pembelajaran daring menggunakan *google classroom* tidak efektif, dan selebihnya sebanyak 26,67 % atau 4 mahasiswa menganggap pembelajarandaring menggunakan *google classroom* sudah cukup efektif.

Ditemukan bahwa mahasiswa merasa lebih nyaman dalam mengutarakan ide, pendapat serta pertanyaan dalam proses pembelajaran daring. Berpartisipasi aktif dalam pembelajaran daring dari rumah membuat mereka cenderung tidak merasakan tekanan psikologis dari teman sebaya yang sering mereka alami selama belajar pada perkuliahan tatap muka. Ketidadaan kehadiran dosen secara langsung juga membuat mahasiswa merasa nyaman mencurahkan pendapat maupun ide. Tidak adanya hambatan fisik, serta keterbatasan ruang dan waktu membuat mahasiswa merasa nyaman dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Mahasiswa juga mampu belajar secara mandiri di rumah.

Namun demikian, lebih dari itu ditemukan lebih banyak kendala dalam proses pembelajaran daring menggunakan *google classroom*. Diantaranya, kurangnya pengawasan dosen terhadap mahasiswa sehingga tidak ada yang bisa menjamin apakah mahasiswa mendengarkan dan menyimak dengan baik ulasan dan bahan ajar yang diberikan oleh dosen atau tidak. Oleh karena itu banyak pula mahasiswa yang cukup kesulitan dalam memahami bahan ajar yang disampaikan oleh dosen dalam proses pembelajaran daring. Pengaruh lemahnya sinyal di daerah-daerah asal mahasiswa seperti di daerah pulau, ataupun di daerah gunung. Beberapa harus absen karena tidak adanya jangkauan sinyal sampai ke daerah hunian mereka. Berikutnya mahalnya biaya kuota internet yang harus dibayarkan, sehingga menyebabkan beberapa mahasiswa harus menumpang hot-spot ke temannya atau bahkan tidak dapat mengikuti perkuliahan karena tidak mampu membeli kuota internet. Ada pula yang berkaitan dengan aktivitas

monoton di depan gawai atau laptop selama proses pembelajaran daring yang membuat mahasiswa bosan atau jenuh dalam mengikuti pembelajaran daring menggunakan *google classroom*. Selanjutnya, terakhir adalah banyaknya tugas yang menumpuk yang diberikan oleh dosen masing-masing mata kuliah setiap pertemuan sehingga mengharuskan mereka menjadi lebih giat dalam belajar dibandingkan dengan melakukan perkuliahan tatap muka seperti yang mahasiswa lakukan sebelumnya.

3. Pembelajaran Daring Menekan Penyebaran *COVID-19* di Perguruan Tinggi

Dengan segala cara untuk mengatasi penyebar luasan *COVID-19* di perguruan tinggi. STAI YAPIS Takalar menerapkan kurikulum pembelajaran daring dengan aturan belajar daring. Perkuliahan dilaksanakan via aplikasi menggunakan akses internet, yang mampu memfasilitasi interaksi daring mahasiswa dan dosen. Dosen dapat memberikan bahan ajar yang dapat diakses mahasiswa dimana saja dan kapan saja.

Pembelajaran daring memungkinkan terjadinya interaksi antara mahasiswa dan dosen meskipun berada di lokasi yang berbeda dan jauh. Penempatan mahasiswa dan dosen yang berada di lokasi yang berbeda selama proses pembelajaran daring, membantu mendorong perilaku *social distancing* karena tidak adanya kontak fisik. Memberlakukan aturan *social distancing* dapat menjadi solusi yang bijak dalam menanggulangi penyebaran wabah *COVID-19*. Penerapan pembelajaran daring memungkinkan dilaksanakannya perkuliahan antara mahasiswa dan dosen di tempat asal masing-masing. Materi dapat diakses oleh mahasiswa dan dapat menyerahkan tugasnya secara daring tanpa bertemu dengan dosen secara langsung di kampus. Sehingga, diharapkan dengan pemberlakuan

pemberlajaran daring dapat menghindari keramaian di wilayah kampus, seperti yang biasa terjadi pada pertemuan tatap muka.

Sayangnya, beberapa mahasiswa memiliki tren yang berbeda. Seperti yang berada di pelosok desa yang jangkauan sinyal internetnya lemah. Mereka harus berpindah mencari jangkauan sinyal yang cukup kuat untuk mengakses internet. Mahasiswa yang memiliki sinyal yang lemah akan mencari lokasi tertentu seperti, perbukitan, ke kota atau kecamatan, dimana di sana dapat dijangkau oleh akses internet.

IV. KESIMPULAN

Untuk mengatasi dan meminimalisir penyebar luasan *COVID-19* di perguruan tinggi. Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI YAPIS Takalar memberlakukan pembelajaran daring sebagai alternatif dalam menjawab solusi untuk melaksanakan perkuliahan. Hasil Penelitian menyatakan bahwa mahasiswa melaksanakan pembelajaran daring dengan adanya fasilitas yang memadai. Pembelajaran daring dinilai belum cukup efektif dalam menyikapi pembelajaran daring yang memungkinkan dosen dan mahasiswa berinteraksi secara jarak jauh sebagai upaya dalam menerapkan *social distancing*. mayoritas mahasiswa menganggap pembelajaran daring menggunakan *google classroom* tidak efektif, dan sebagian kecil yang menganggapnya cukup efektif. Kurangnya kontrol dosen terhadap tanggapan mahasiswa dalam proses pembelajaran daring, pengaruh lemahnya sinyal bagi mahasiswa yang berada di pulau, mahal nya biaya kuota internet yang harus dibayar, aktivitas monoton di depan gawai atau laptop selama proses pembelajaran daring, serta menumpuknya tugas dari dosen. Sedikit diantara mahasiswa yang menganggap bahwa pembelajaran daring cukup efektif, yaitu selain bisa belajar di tempat tinggal, bisa sambil melakukan aktivitas lain serta lebih

bebas berekspresi dalam mengutarakan ide dan lebih mandiri dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Asif, A. R., & Rahmadi, F. A. (2017). *The relationship between the level of gadget addiction and emotional and behavioral disorders in adolescents aged 11-12 years* (Doctoral dissertation, Faculty of Medicine).
- Caley, P., Philp, D. J., & McCracken, K. (2008). *Quantifying social distancing arising from pandemic influenza*. Journal of the Royal Society Interface.
- Darmalaksana, W. (2020). *WhatsApp Mobile Lecture*. Ushuluddin Faculty of UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Enriquez, M. A. S. (2014). Students' Perceptions on the Effectiveness of the Use of Edmodo as a Supplementary Tool for Learning. DLSU Research Congress.
- Gikas, J., & Grant, M. M. (2013). *Mobile computing devices in higher education: Student perspectives on learning with cellphones, smartphones & social media*. Internet and Higher Education. gikas
- Jamaluddin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H., & Paujiah, E. (2020). *Daring learning during the Covid-19 pandemic for prospective teachers: barriers, solutions and projections*.
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1994). *Qualitative Data Analysis Second Edition*. SAGE Publications.
- Oknisih, N., & Suyoto, S. (2019). *Use of the application (daring application) as a student's learning independence*. In seminar national basic education (Vol. 1, No. 01)
- Pangondian, R. A., Santosa, P. I., & Nugroho, E. (2019). *Factors Affecting the Success of Daring Learning in the Industrial Revolution 4.0*. In the National Seminar on Computer Technology & Science (SAINTEKS) (Vol. 1, No. 1).
- Rahadian, D. (2017). *Information and communication technology (tick) and learning technology competencies for quality teaching*. Learning Technology, 2 (1).
- Rothan, H. A., & Byrareddy, S. N. (2020). The epidemiology and pathogenesis of coronavirus disease (COVID-19) outbreak. Journal of Autoimmunity.